

BAB 2

KERANGKA KONSEPTUAL

Berikut ini akan diuraikan kerangka konseptual yang akan mendukung proses analisis dalam penelitian ini. Sebelum memulai analisis, saya menilai perlu adanya batasan mengenai puisi sebagai dasar untuk menyatakan bahwa lirik lagu juga memiliki ciri-ciri yang sama dengan puisi, sehingga lirik lagu dapat dianalisis sebagaimana halnya sebuah puisi. Kemudian, untuk melakukan analisis terhadap relasi laki-laki dan perempuan dalam lirik lagu tersebut, diperlukan adanya pemahaman akan konsep gender, tubuh dan seksualitas, serta stereotip.

Sebagai sebuah teks, lirik-lirik lagu tidak berdiri sendiri, tetapi dilatarbelakangi oleh konteks sosial kultural. Oleh sebab itu, saya menilai perlu membahas lirik lagu dalam *cultural studies*. Mengingat bagian terbesar *cultural studies* terpusat pada pertanyaan tentang representasi, maka saya merasa perlu untuk menjabarkan masalah representasi. Kerangka konseptual mengenai ideologi dan bahasa juga diperlukan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu.

2.1 Lirik Lagu sebagai Teks

Lirik lagu, jika dipisahkan dari alunan melodinya, adalah sebuah puisi. Puisi tersebut tidak seperti puisi pada umumnya, ia merupakan puisi yang terikat. Keterikatannya ini khususnya berhubungan dengan alunan melodi, baik persukukataan maupun persajakannya. Menurut Sudjiman, puisi adalah ragam

sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait (64).

Pada saat menciptakan sebuah lagu, penulis dihadapkan pada keterbatasan ruang. Lagu sebagai salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan penciptanya, tidak memiliki ruang sebanyak roman atau novel. Dalam proses penciptaannya, seorang penulis lagu dituntut untuk dapat memilih unsur leksikal yang tepat, singkat, sekaligus estetis dalam mengungkapkan perasaannya, layaknya seorang penyair yang menggunakan bahasa yang padat makna saat merangkaikan kata-kata menjadi sebuah puisi (Tjahjani 132-133).

Sebuah lirik lagu populer juga dapat berbau puitis karena pilihan katanya yang khas. Ada bermacam-macam unsur puitis yang membuat lirik lagu terdengar seperti sebuah syair, dan suasana yang dibangunnya pun kental dengan kepuhitan (Budianta, et.al. 31). Selain itu, bentuk penulisan lirik lagu pun sama dengan puisi, yaitu terdiri atas bait-bait.

Bertolak dari batasan di atas, lirik lagu (nyanyian) dapat dimasukkan ke dalam batasan puisi. Saya hanya menjadikan batasan mengenai puisi tersebut sebagai dasar untuk menyatakan bahwa lirik lagu juga memiliki ciri-ciri yang sama dengan puisi, sehingga jika dipisah dari unsur-unsur musiknya (melodi, irama, dan birama), lirik lagu dapat dianalisis sebagai teks. Dengan demikian, lirik lagu dapat dianalisis sebagaimana halnya sebuah puisi.

Dalam penelitian ini saya tidak akan mempermasalahkan lirik lagu dari segi bentuk. Saya membatasi hanya akan membahas lirik lagu dari segi isi mengingat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat

relasi laki-laki dan perempuan yang direpresentasikan oleh grup band Dewa 19. Tujuan penelitian ini akan terungkap pada saat dilakukan penstrukturan isi teks lirik lagu. Penstrukturan tersebut dimulai dari lapisan terluar teks yang kemudian dilanjutkan pada lapisan yang lebih dalam, sebab inti dari proses pemaknaan sebenarnya berada pada lapisan yang lebih dalam ini.

2.2 Konsep Relasi Gender

Pemahaman akan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan gender yang menimpa perempuan, termasuk perempuan dalam lirik lagu. Menurut Handayani dan Sugiarti (4), hal ini disebabkan adanya kaitan erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas. Sebagai suatu analisis “baru”, analisis ini ikut mempertajam analisis kritis yang sudah ada. Demikian halnya analisis kritis lainnya dalam bidang kebudayaan maupun politik, tanpa pertanyaan gender, akan berwatak mendua, di satu saat sedang memperjuangkan suatu bentuk ketidakadilan, namun pada saat yang sama justru melanggengkan suatu bentuk ketidakadilan gender. Dengan demikian, analisis gender merupakan analisis kritis yang mempertajam berbagai analisis kritis ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang sudah ada.

Bhasin (*Memahami Gender 1-2*) mengatakan bahwa gender bukan kodrat atau ketentuan Tuhan. Gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai

dengan tata nilai, ketentuan sosial, dan budaya masyarakatnya. Selanjutnya, Bashin menilai setiap kebudayaan memiliki caranya masing-masing di dalam menilai perempuan dan laki-laki serta memberikan mereka peran, jawaban, dan sifat-sifat yang berbeda. Semua "pengemasan" sosial dan budaya yang dilakukan terhadap perempuan dan laki-laki semenjak lahir adalah "penggenderan" (*gendering*).

Fakih (8) berpendapat bahwa gender adalah pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial (yaitu kebiasaan yang tumbuh dan disepakati dalam masyarakat) dan dapat diubah sesuai perkembangan zaman.

Konsep gender adalah perbedaan sifat, sikap, dan peran yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat di atas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama menimpa kaum perempuan.

Tong (190) memberikan penjelasan mengenai pandangan kaum feminis psikoanalisis dan gender yang mengklaim bahwa ketidaksetaraan gender berakar

dari rangkaian pengalaman pada masa awal kanak-kanak, yang berakibat bukan saja cara laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin, dan perempuan memandang dirinya sebagai feminin, melainkan juga cara masyarakat memandang bahwa maskulinitas lebih baik dari femininitas. Mereka percaya bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psike perempuan, terutama dalam cara pikir perempuan. Friedan, Firestone, dan Millet berargumen bahwa posisi serta ketidakberdayaan sosial perempuan terhadap laki-laki kecil hubungannya dengan biologi perempuan, dan sangat berhubungan dengan konstruksi sosial atas femininitas.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gender merupakan konsep sosial dan budaya yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena bentukan sosial, seperti laki-laki adalah makhluk yang kuat dan rasional, sebaliknya perempuan adalah makhluk yang lemah dan irasional, dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu.

Hubungan yang didasarkan atas gender disebut relasi gender. Bhasin (*Memahami Gender* 35-36) mengatakan istilah relasi gender merujuk kepada relasi kekuasaan di antara perempuan dan laki-laki yang diungkapkan dalam serangkaian praktik, ide, representasi, termasuk pembagian kerja, peran, dan sumber penghasilan di antara perempuan dan laki-laki, serta anggapan bahwa mereka memiliki kemampuan, sikap, keinginan, watak kepribadian, pola kepribadian, dan sebagainya yang berbeda.

Lebih lanjut Bashin menyatakan relasi gender dibentuk oleh dan membantu membentuk praktik-praktik serta ideologi ini di dalam interaksi dengan struktur hierarki sosial yang lain, seperti kelas, kasta, dan ras. Mereka dapat dilihat sebagian besarnya sebagai konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai waktu dan tempat. Dengan demikian, sama halnya dengan gender, relasi gender tidak sama di setiap masyarakat dan tidak pula statis di dalam sejarah. Relasi gender bersifat dinamis dan berubah sesuai waktu. Meskipun demikian, Bashin menilai seseorang dapat menggeneralisir dan mengatakan bahwa dalam kebanyakan masyarakat relasi gender bersifat timpang (*Memahami Gender* 36).

Menurut Bashin, di dalam relasi gender terdapat istilah "politik" yang merujuk kepada fakta mengenai permainan kekuasaan di dalam hubungan apapun (*Memahami Gender* 36). Karena orang-orang diberikan jumlah kekuasaan, otoritas, dan kontrol yang berbeda, maka permainan kekuasaan atau politik yang halus atau menyolok terjadi di antara gender di dalam keluarga, di tempat kerja, dan di dalam masyarakat secara umum.

Secara teoretis, hierarki gender dapat diartikan sebagai dominasi dari gender manapun, tetapi dalam praktiknya hampir selalu laki-laki merupakan pihak yang mendominasi dan sebaliknya perempuan didominasi (Bashin, *Memahami Gender* 37). Sebuah aspek umum dari relasi gender di dalam semua kebudayaan dan di dalam keseluruhan sejarah baru-baru ini adalah subordinasi perempuan oleh laki-laki. Hal ini terjadi karena hampir semua masyarakat bersifat patriarkal atau didominasi oleh laki-laki. Pada kebanyakan masyarakat, relasi gender memiliki sifat dasar patriarkal, mereka mengikuti aturan-aturan patriarki,

dominan, dan mengendalikan hampir semua sumber-sumber penghasilan dan institusi sosial.

2.3 Tubuh dan Seksualitas

Masalah tubuh dan seksualitas perempuan sudah lama menjadi pokok pembicaraan yang seringkali menimbulkan perdebatan. Hingga saat ini perempuan masih sering dijadikan objek seksualitas laki-laki, termasuk dalam lirik lagu. Tubuh perempuan dieksploitasi sedemikian rupa dengan mengabaikan hak-hak perempuan akan tubuhnya sendiri. Tubuh perempuan seringkali dianggap mengandung sensualitas yang mengarah pada erotisme dan menggugah berahi laki-laki. Hal ini pada akhirnya hanya akan melestarikan penindasan laki-laki terhadap perempuan, perempuan lagi-lagi harus mengalami perkosaan, kekerasan, dan juga berbagai bentuk pelecehan seksual.

Kebanyakan perempuan tidak menyadari hal ini dan menganggap tubuhnya sebagai sesuatu yang sangat asing bagi mereka sendiri. Berbagai upaya dilakukan untuk menyadarkan bahwa tubuh perempuan adalah milik perempuan itu sendiri. Salah satunya adalah usaha yang dilakukan oleh kalangan feminis radikal. Feminis radikal memiliki analisis tentang penindasan terhadap perempuan terjadi melalui kekuasaan seksualitas laki-laki, yang diiringi dengan upaya laki-laki mengontrol tubuh perempuan. Kalangan feminis yang menaruh perhatian pada soal seksualitas tersebut pada dasarnya melihat adanya ketidakadilan gender dalam hal ini. Selain itu, kaum feminis radikal berpendapat adanya pemisahan ranah publik dan ranah privat menyebabkan perempuan mengalami ketertindasan.

Pemisahan ini juga menyebabkan adanya pandangan yang menempatkan ranah privat lebih rendah tingkatannya dari ranah publik.

Kalangan feminis radikal yakin bahwa penyebab dasar dari ketertindasan perempuan adalah seksualitas dan sistem gender. Slogan yang diusung dalam pergerakan kelompok ini adalah *the personal is political* (yang pribadi adalah politis). Artinya, berbagai penindasan yang terjadi di ruang pribadi (ranah privat) juga merupakan penindasan yang berlangsung di ruang publik. Terkait dengan permasalahan publik dan privat ini, Saptari dan Holzner (48) menilai karena dominasi laki-laki tidak hanya terdapat di arena publik, tetapi juga di arena kehidupan yang sangat pribadi, maka perjuangan perempuan untuk menghapuskan subordinasi tidak hanya di luar rumah, tetapi justru di mulai dari dalam rumah.

Belakangan ini kaum feminis pada umumnya sepaham bahwa seksisme merupakan bentuk penindasan utama yang sangat meluas dan mendalam terhadap perempuan. Kate Millet menyatakan bahwa akar opresi terhadap perempuan sudah terkubur di dalam sistem seks/gender di dalam patriarki (Tong 73). Dalam bukunya *Sexual Politics*, Millet berpendapat bahwa seks adalah politis, terutama karena hubungan laki-laki dan perempuan merupakan paradigma dari semua hubungan kekuasaan. Karena kendali laki-laki di dunia publik dan privat menimbulkan patriarki, penguasaan oleh laki-laki harus dihapuskan jika perempuan ingin mendapat kebebasan.

Millet selanjutnya berpendapat untuk menghilangkan penguasaan oleh laki-laki, perempuan dan laki-laki harus menghapuskan gender, terutama status, peran, dan temperamen seksual, sebagaimana hal itu dibangun di bawah patriarki.

Menurut Millet, ideologi patriarkal membesar-besarkan perbedaan biologis laki-laki dan perempuan, dan memastikan bahwa laki-laki selalu mempunyai peran yang maskulin dan dominan, sedangkan perempuan selalu mempunyai peran yang subordinat, atau feminin.

Shulamith Firestone mengklaim bahwa dasar material ideologi seksual/politik dari submisi perempuan dan dominasi laki-laki berakar pada peran reproduksi laki-laki dan perempuan (Tong 77). Firestone berpendapat bahwa pasivitas seksual perempuan bukanlah suatu hal yang alamiah, melainkan semata-mata hasil sosial dari kebergantungan fisik, ekonomi, emosional perempuan pada laki-laki (Tong 197).

Terkait dengan masalah seksualitas, Ann Ferguson memandang seksualitas sebagai pertukaran kenikmatan seksual erotis dan genital ragawi yang ingin dikontrol oleh masyarakat dengan memisahkan praktik-praktik seksual yang dianggap buruk, abnormal, haram, dan tidak sehat (Tong 94-95). Untuk membebaskan diri dari batas-batas seksual yang mengatasnamakan hukum dan tatanan, individu harus menghancurkan semua bentuk tabu seksual dan memastikan untuk tidak menggantikan tabu tersebut dengan pandangan mereka sendiri yang dianggap “seksualitas yang benar secara politis”.

2.4 Konsep Stereotip

Sadli dan Patmonodewo (69) mengemukakan beberapa konsep dasar yang dianggap berperan dalam menganalisis pengalaman perempuan, salah satunya adalah stereotip. Secara umum, stereotip adalah pelabelan atau penandaan

terhadap suatu kelompok tertentu. Sayangnya, stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan, khususnya terhadap kaum perempuan. Stereotip masyarakat terhadap perempuan, menurut Murniati, merupakan pandangan stereotip masyarakat, yakni pembakuan diskriminatif antara perempuan dan laki-laki (xx-xxi).

Menurut Sadli dan Soemarti (Murniati 71), stereotip dapat dilukiskan sebagai 'gambaran dalam kepala kita' dan terdiri dari sejumlah sifat dan harapan yang berlaku bagi suatu kelompok (polisi, guru, perempuan, dan sebagainya). Perempuan secara stereotip dinilai mewarisi sifat-sifat feminin, yaitu emosional, pasif, inferior, bergantung, lembut, dan perannya dibatasi pada bidang keluarga; sedangkan laki-laki dinilai mewarisi sifat-sifat maskulin, yaitu rasional, aktif, superior, berkuasa, keras, dan menguasai peran dalam masyarakat.

Menurut Fakih (16-17), stereotip di kalangan masyarakat luas dapat terjadi karena adanya perbedaan gender. Sayangnya, stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotip) yang dilekatkan pada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian dari lawan jenisnya, maka apabila terjadi kasus kekerasan atau pelecehan seksual akan selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Bahkan, jika ada perkosaan yang dialami perempuan, masyarakat akan cenderung menyalahkan korbannya. Selain itu, masyarakat juga masih memiliki anggapan kuat bahwa tugas utama seorang perempuan adalah melayani suami. Dengan demikian, banyak sekali stereotip

yang dilekatkan pada kaum perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan.

Bertolak dari masalah gambaran stereotip masyarakat tentang perempuan tersebut, maka dalam penelitian ini saya juga akan memanfaatkan pendapat seorang kritikus sastra feminis, Annete Kolodny, yang dikutip oleh Djajanegara (19-21) dalam *Kritik Sastra Feminis*. Kolodny mengatakan bahwa dalam kanon sastra yang konvensional, yang ditulis oleh laki-laki pengarang, perempuan selalu digambarkan sebagai tokoh yang setia, berbakti, manja, pelacur, dan wanita dominan.

Herliany (56) dalam artikelnya “Perempuan dalam Teks Megaloman” mengatakan dalam karya sastra Indonesia, sosok perempuan sering muncul sebagai simbol kehalusan, sesuatu yang bergerak lamban, bahkan kadang berhenti. Perempuan begitu dekat dengan idiom-idiom seperti keterungkungan, ketertindasan, dan bahkan pada ‘konsep’ yang terlanjur diterima dalam kultur masyarakat kita bahwa mereka adalah ‘objek’ dan bukan ‘subjek’.

Selaras dengan apa yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli tersebut, Priyatna (114) mengemukakan bahwa perempuan sudah lama terperangkap dalam oposisi biner yang menempatkannya dalam posisi “tidak mempunyai” atau “kurang” atau sifat negatif lain. Priyatna kemudian mengutip pendapat Cixous dalam *Sorties* mengenai oposisi biner yang selalu menempatkan dua hal dalam relasi yang superior-inferior. Oposisi biner itu secara jelas menempatkan perempuan dalam sisi negatif atau tidak berdaya.

Activity >< *Passivity*

Culture >< *Nature*

Head >< *Heart*

Intelligible >< *Palpable*

Logos >< *Pathos*

Man >< *Woman*

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh beberapa ahli tersebut, dapat dilihat gambaran mengenai stereotip perempuan dan laki-laki pada umumnya. Dapat disimpulkan bahwa perempuan secara stereotip digambarkan sebagai makhluk yang emosional, pasif, inferior, bergantung, lembut, bersolek dalam rangka memancing perhatian dari lawan jenisnya, perannya terbatas pada bidang keluarga, setia, manja, berbakti, pelacur, halus, bergerak lamban, terkungkung, tertindas, dan dianggap sebagai objek. Sebaliknya, laki-laki secara stereotip digambarkan sebagai makhluk yang rasional, aktif, superior, berkuasa, keras, menguasai peran dalam masyarakat, dan dianggap berperan sebagai subjek.

2.5 Lirik Lagu dalam *Cultural Studies*

Kebudayaan merupakan suatu kesatuan gejala sosial (agama, moral, estetika, ilmu pengetahuan, teknologi) yang dimiliki bersama oleh sebuah masyarakat. Berbagai gejala sosial milik kelompok masyarakat ini dapat dijumpai melalui media yang berbeda-beda, antara lain kesusastraan, film, pidato, iklan, dan lagu.

Sebuah lagu, seperti halnya karya sastra, diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Para pencipta lagu dan pengarang merupakan anggota masyarakat, dan mereka terikat oleh status sosial tertentu. Baik lagu maupun karya sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Terdapat hubungan yang erat antara pengarang dengan karya yang dihasilkannya, serta kondisi masyarakat (Damono 1). Oleh karena itu, melalui lirik lagu, kita juga dapat mengamati situasi sosial yang digambarkan di dalam lirik tersebut. Dengan kata lain, lirik lagu dapat mencerminkan keadaan masyarakat pada zamannya.

Lagu, sebagai sebuah produk budaya, antara lain berbicara tentang kehidupan sehari-hari, kondisi zaman pada saat lagu tertentu diciptakan, dinyanyikan, dan diterima oleh masyarakatnya. Kondisi zaman membedakan apa dan bagaimana sebuah lagu dinyanyikan. Hal ini terlihat dari tempat sebuah lagu dinyanyikan, instrumen musik yang digunakan, dan jenis musiknya. Kedua hal yang disebutkan terakhir sering mempengaruhi apresiasi terhadap lagu tersebut. Memahami sebuah lagu kadang membutuhkan pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat pendukungnya. Pada tingkatan pemahaman ini diperlukan pengetahuan mendalam mengenai kondisi zaman pada saat lagu diciptakan (Tjahjani 133). Dengan kata lain, sebagai teks, lirik-lirik lagu itu tidak berdiri sendiri, tetapi dilatarbelakangi oleh konteks sosial kultural.

Dalam pembahasan lirik lagu, konteks menjadi salah satu hal penting dalam memaknai lirik. Susan Donley melihat adanya keterkaitan yang kuat antara syair lagu dan realitas sosial. Susan membagi fungsi syair lagu menjadi tiga, yaitu

fungsi literatur, fungsi dokumentasi sejarah, dan fungsi dokumentasi sosial. Fungsi literatur menekankan aspek tema dan pesan dalam syair. Fungsi dokumentasi sejarah melihat aspek tata nilai, kepercayaan, dan peristiwa dalam kurun waktu tertentu, sementara fungsi dokumentasi sosial melihat aspek representasi tren, motivasi, dan pengalaman pembuat syair, serta untuk siapa syair itu dibuat.

Dalam industri media, terdapat beberapa komponen yang membungkus pesan dan produk; pesan atau produk itu sendiri, penonton/pendengar (yang mengkonsumsi produk), dan teknologi yang terus berubah. Komponen-komponen ini berinteraksi secara terus menerus dalam dunia sosial dan budaya. Perubahan sosial dan budaya akan berpengaruh terhadap karya yang dihasilkan dan mengarah pada pola dominasi dan representasi yang berbeda-beda.

2.6 Representasi

Bagian terbesar *cultural studies* terpusat pada pertanyaan tentang representasi, yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita. Unsur utama *cultural studies* dapat dipahami sebagai studi kebudayaan sebagai praktik pemaknaan representasi, yaitu dengan mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menyelidiki tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks (Barker 9).

Representasi merupakan istilah yang digunakan untuk menandakan kehadiran atau ketidakhadiran orang atau warna media, penggambaran konstruktif atau nonkonstruktif. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah representasi

diartikan sebagai perbuatan mewakili; keadaan diwakili; apa yang diwakili; dan perwakilan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa 950). Pada definisi lainnya dikatakan bahwa, *“The process, and the products, that gives signs their particular meaning is representation. Through representation, abstract, and ideological ideas are given concrete form”* (Sardar dan B. Vanloon 13).

Istilah representasi juga menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua hal penting dalam representasi. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, ataukah diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarginalkan seseorang atau kelompok tertentu. Di sini hanya citra yang buruk saja yang ditampilkan, sementara citra atau sisi yang baik luput dari pemberitaan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata lain, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak.

Representasi perempuan secara kultural dalam media massa dipandang sebagai pendukung untuk melanjutkan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dan kelanggengan konsep feminitas dan maskulinitas. Penghancuran perempuan secara simbolis dipraktikkan untuk mengkonfirmasi bahwa peran istri, ibu, dan ibu rumah tangga adalah nasib perempuan di dalam masyarakat patriarkis. Perempuan disosialisasikan melalui media untuk melakukan peran-peran tersebut.

Seolah-olah representasi kultural tersebut mengkonfirmasi perolehan hak istimewa mereka sebagai perempuan.

Berdasarkan sifat, organ tubuh, dan organ reproduksi, laki-laki dikatakan perkasa, lebih kuat daripada perempuan sehingga laki-laki lebih bersifat tegar, kuat, jantan bahkan kasar, sedangkan perempuan sebaliknya, perempuan bersifat halus, penyabar, keibuan dan lemah lembut. Berdasarkan peran, perempuan memiliki jiwa feminin berperan di sektor domestik (memasak dan merawat anak), sedangkan laki-laki yang maskulin berperan di sektor publik (mencari nafkah dan memberikan perlindungan terhadap keluarga).

Salah seorang yang memberikan perhatian pada penelitian mengenai representasi perempuan adalah Sara Mills. Mills melihat bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita (Eriyanto 199). Oleh karena itu, apa yang dilakukannya sering juga disebut sebagai perspektif feminis.

Menurut Mills, perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills. Lebih lanjut, Sara Mills melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks, dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto 199). Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi mengandung muatan ideologis tertentu. Dalam hal ini bagaimana

posisi tersebut turut memarginalkan posisi perempuan ketika ditampilkan dalam teks.

Dalam praktiknya, laki-laki dan perempuan telah direpresentasikan oleh media sesuai dengan stereotip kultural yang mereproduksi peran gender. Laki-laki selalu ditampilkan dominan, aktif, agresif, otoritatif, pemimpin, suka mengambil tantangan, dan mandiri. Laki-laki memerlukan berbagai macam peran penting yang membutuhkan profesionalisme, efisiensi, rasionalitas dan kekuatan untuk menjalankan pekerjaannya dengan sukses. Sebaliknya, perempuan digambarkan sebagai seseorang yang ter subordinasi, pasif, menyerah, tunduk, patuh, dan marginal, serta melakukan pekerjaan yang tidak terlalu penting dan tidak menarik sebagaimana tercirikan dalam seksualitasnya, emosinya dan domestifikasinya. Lalu, bagaimana laki-laki dan perempuan direpresentasikan dalam lirik lagu grup band Dewa 19?

2.7 Ideologi dalam Budaya Populer

Ideologi adalah tentang ide-ide yang dimiliki secara umum oleh kelompok-kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka yang diorganisasikan dengan cara-cara tertentu. Ideologi merupakan ide-ide logis yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok yang memegang ideologi yang beragam tersebut merasa dan memahami dunia dalam suatu cara yang konsisten secara relatif. Ideologi adalah proses perwakilan bahan relasi sosial dan usaha untuk menyatakannya dalam wacana (Thwaites). Proses perwakilan tersebut melalui

pembentukan tanda-tanda yang tampak jelas dan umum yang merupakan bagian dari struktur sosial (kelompok dan institusi).

Fiske melalui teori kode televisinya mengatakan “*a rule-governed system of signs, whose rules and conventions are shared amongst members of a culture and which is used to generate meanings and for that culture*” (*Television Culture*).

Ideologi adalah suatu tanda logis yang penuh kekuatan dari cara-cara masyarakat dalam berperilaku dan memformulasikan kepercayaan-kepercayaan. Ideologi memiliki kekuatan untuk membentuk atau mengkonstruksi suatu konteks sosial dalam masyarakat melalui interaksi antara pengirim dan penerima teks (Thwaites). Dalam penelitian ini, ideologi patriarki adalah konsep yang penting dibicarakan, mengingat kentalnya budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Suryakusuma (150), ideologi patriarki dapat langgeng karena dipelihara secara sadar maupun tidak sadar.

Bhasin (*Menggugat Patriarki 1*) menjelaskan bahwa kata patriarki secara harafiah berarti kekuasaan bapak atau “patriakh (*patriarch*)”. Pada awalnya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis “keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki”, yaitu rumah tangga besar *patriarch* yang dikuasai oleh laki-laki. Secara detail, patriarki merujuk pada sebuah bentuk organisasi rumah tangga dimana laki-laki mendominasi anggota keluarga yang lain dan mengontrol produksi ekonomi rumah tangga. Patriarki dipandang sebagai ideologi bagaimana laki-laki mendominasi. Masyarakat yang patriarkis adalah masyarakat dimana

laki-laki memiliki kekuatan dan kontrol. Perempuan biasanya dieksploitasi, dirugikan, dan mempunyai status yang lebih rendah.

Strinati (219) mengutip pernyataan Modleski yang menyatakan bahwa perempuan diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab dengan efek-efek budaya massa yang merugikan, sementara laki-laki bertanggung jawab terhadap kesenian adiluhung – *high culture* –. Terlebih perempuan dianggap bertanggungjawab atas munculnya budaya massa. Budaya massa (budaya pop) yang diletakkan lebih rendah dibandingkan kebudayaan adiluhung tidak terlepas dari sifat-sifat feminin dan maskulin.

Budaya pop tidak bisa dilepaskan dari gender dan konstruksi yang membentuk konsep gender tersebut. Terlebih pada struktur masyarakat Indonesia, ideologi patriarki masih sangat kuat. Akibatnya, perempuan berada pada posisi inferior dibandingkan laki-laki. Perempuan seringkali dinihilkan, dikecilkan, dan dimarginalkan.

Piliang ("Masih Adakah" xii) menyatakan pada saat seorang laki-laki mencoba 'berbicara' atau merepresentasikan perempuan, baik di dalam artikel, buku, novel, radio, televisi, film, atau media lainnya, boleh jadi mereka berbicara untuk bertindak objektif. Artinya, mereka berbicara tanpa ada pretensi keberpihakan atau ketidakberpihakan. Akan tetapi, Piliang berpendapat bahwa laki-laki yang mencoba berbicara dan merepresentasikan perempuan tidak dapat melepaskan diri dari berbagai pretensi yang berasal dari: 1) latar belakang ideologi dan kebudayaannya (patriarki), 2) subjektivitasnya (maskulinitas), serta 3) ketidakmungkinannya untuk memasuki 'dunia' dan 'perasaan' keperempuanan

itu sendiri. Bagaimana mungkin seorang laki-laki dapat keluar dari semuanya ini tanpa terjebak di dalam keadaan kontradiktif? Ketika perasaan simpati (subjektivitas) terhadap perasaan keperempuanan itu sendiri muncul tatkala berbicara mengenai mereka, maka perasaan tersebut tidak lebih dari semacam 'pseudo-subjektivitas'. Dengan 'mengambil' hak perempuan untuk merepresentasikan dirinya sendiri merupakan satu bentuk legitimasi dari ideologi '*man dominated world*'.

Kontradiksi semacam ini juga terjadi dalam lagu-lagu yang diciptakan oleh laki-laki yang berbicara mengenai perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana representasi laki-laki dan perempuan dalam lirik lagu karya grup band Dewa 19.

2.8 Bahasa

Bahasa menjadi perhatian utama dalam *cultural studies* sebab bahasa merupakan sarana dan media pembentukan pemaknaan atau makna. Dalam *cultural studies*, bahasa bukanlah media netral bagi pembentukan makna dan pengetahuan tentang dunia objek independen yang 'ada' di luar bahasa, tetapi ia merupakan bagian utama dari makna dan pengetahuan tersebut (Barker 8).

Selanjutnya, Barker (8) mengungkapkan bahwa bahasa memberi makna pada objek material dan praktik sosial yang dibebankan oleh bahasa kepada kita dan membuat kita dapat memikirkan dalam konteks yang dibatasi oleh bahasa. Proses-proses produksi makna merupakan praktik pemaknaan, dan memahami

kebudayaan berarti mengeksplorasi bagaimana makna dihasilkan secara simbolis dalam bahasa sebagai suatu 'sistem pemaknaan'.

Hal senada diungkapkan oleh Jun Koncoro. Menurut Kuncoro (217), bahasa yang digunakan sehari-hari seringkali dipandang hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, padahal bahasa juga merupakan sarana sosialisasi dan pelestarian suatu sikap atau nilai. Kuncoro selanjutnya mengutip perkataan Jessica Murray yang mengungkapkan bahwa bahasa adalah kesatuan konseptual yang kuat sebagai pengantar prasangka sosial, dan bahasa membentuk pikiran tentang suatu hal. Bahkan, bahasa memberikan pengaruh terhadap gerak fisik manusia yang menggunakannya melalui sugesti-sugesti yang diberikan oleh kata tertentu. Bahasa dengan kekuatan tersembunyinya mampu melestarikan nilai dalam masyarakat dan mendorong masyarakat melakukan aksi-aksi sosial berdasarkan keyakinan yang dikristalkan dengan bahasa.

Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Piliang, *Hipersemiotika* 261). Bahasa juga merupakan medium untuk melestarikan mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Ibrahim dan Suranto (xxxviii) mengungkapkan bahwa mitos-mitos tentang perempuan menemukan perkembangbiakan yang luar biasa dalam bahasa. Bahasa menjadi sebuah dunia yang membuat 'penindasan' begitu halus, indah, dan menggiurkan. Jika manusia hidup dalam gelimangan bahasa yang hanya tersedia sebatas alat ucap untuk mengungkapkan hal-hal yang dianggap 'benar' menurut ukuran atau kriteria

tertentu, maka seluruh ruang imajinasi sosial perempuan jelas telah lama berada di bawah kendali ideologi patriarki.

Dari sudut pandang semiotik, tujuan pembacaan terhadap bahasa adalah untuk menemukan makna terselubung dalam teks. Penemuan makna terselubung (*latent meaning*) ini tidak mungkin terlaksana ketika pembaca/peneliti tidak menstrukturkan teks. Penstrukturkan tersebut dimulai dari lapisan terluar teks yang kemudian dilanjutkan pada lapisan yang lebih dalam. Inti dari proses pemaknaan sebenarnya berada pada lapisan yang lebih dalam ini. Oleh sebab itu, bahasa menjadi bagian penting dari analisis lagu. Bahasa mencakup kode-kode representasi (yang tidak tampak) penuh dengan beragam kompleksitas visual literal, simbol, metafora, dan metonimi.

Pada dasarnya metafora adalah sebuah kata atau ungkapan yang maknanya bersifat kiasan, dan bukan harfiah karena ia berfungsi menjelaskan sebuah konsep (Budianta, et.al. 40). Dengan demikian, konsep tersebut menjadi lebih mudah dimengerti, dan efeknya pun menjadi lebih kuat. Mengenai gaya bahasa metonimi, Budianta, et.al. (40) mengatakan bahwa metonimi selalu memiliki hubungan kedekatan dengan hal yang diwakilinya.

Piliang melihat metafora sebagai sebuah model interaksi tanda, yang di dalamnya sebuah tanda dari sebuah sistem digunakan untuk menjelaskan makna untuk sebuah sistem yang lainnya (*Semiotika sebagai Metode* 95). Misalnya penggunaan metafora 'kepala batu' untuk menjelaskan seseorang yang tidak mau diubah pikirannya. Selanjutnya Piliang (*Semiotika sebagai Metode* 95) menjelaskan metonimi sebagai interaksi tanda, yang di dalamnya sebuah tanda

diasosiasikan dengan tanda lain, yang di dalamnya terdapat hubungan bagian (*part*) dengan keseluruhan (*whole*). Misalnya, tanda *botol* (bagian) untuk mewakili 'pemabuk' (total).

Seperti telah diungkapkan pada bagian terdahulu, pada saat menciptakan lagu, seorang penulis lagu dituntut untuk dapat memilih unsur leksikal yang tepat, singkat, sekaligus estetis dalam mengungkapkan perasaannya, layaknya seorang penyair yang menggunakan bahasa yang padat makna saat merangkaikan kata-kata menjadi sebuah puisi (Tjahjani 132-133). Oleh sebab itu, adakalanya penulis lagu menggunakan simbol-simbol, metafora, dan metonimi untuk mengungkapkan perasaan yang dituangkannya dalam lirik lagu.

Dari berbagai uraian di atas, saya berpendapat bahwa bahasa bukanlah media netral. Bahasa, dengan kekuatan tersembunyinya, merupakan sarana sosialisasi dan pelestarian suatu sikap atau nilai. Bahasa dapat berperan sebagai medium untuk melestarikan mitos-mitos yang berkembang di masyarakat, termasuk mitos-mitos mengenai laki-laki dan perempuan.